

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA GAMBAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**REFNI ZARTI
NIM 2005/63961**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Refni Zarti. 2009. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hal berikut. *Pertama*, penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi. *Kedua*, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam menulis puisi dengan menggunakan media gambar.

Penelitian ini merupakan penelitian *mixing* (campuran penelitian kualitatif dan kuantitatif) dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok yang terdaftar pada tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah sebanyak 32 orang.

Data penelitian ini diperoleh melalui dua hal. *Pertama*, kuesioner kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar. *Kedua*, tes kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Data kuesioner dianalisis dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan kuesioner yang telah dibagikan. *Kedua*, melakukan klasifikasi terhadap kuesioner yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, melakukan interpretasi terhadap hasil kuesioner. *Keempat*, menyimpulkan hasil interpretasi secara keseluruhan. Sementara itu, data tes kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan media gambar dianalisis dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, memeriksa keabsahan data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, menentukan skor kemampuan menulis puisi siswa. *Ketiga*, mengubah skor tes kemampuan menulis puisi siswa menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, mencari rata-rata (mean) dari nilai kemampuan menulis puisi siswa. *Kelima*, mengelompokkan nilai kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan konversi skala 10. *Keenam*, membuat histogram kemampuan menulis puisi siswa secara keseluruhan. *Ketujuh*, membuat kesimpulan hasil analisis

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi cukup dipahami oleh siswa. *Kedua*, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok menggunakan diksi dalam puisi tergolong *lebih dari cukup* dengan mean 72,5%, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok menggunakan majas dalam puisi tergolong *kurang* dengan mean 40,62%, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok menggunakan citraan dalam puisi tergolong *cukup* dengan mean 58,12%, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam menulis puisi dengan menggunakan media gambar secara umum tergolong *cukup* dengan mean 57,09%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Penulis dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Harris Effendi Thahar, S. Pd., M.Pd, selaku Pembimbing I, (2) Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta selaku penasehat akademis, (5) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (6) Kepala Sekolah, guru dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok, dan (7) Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Menulis.....	5
a. Batasan Menulis	5
b. Tujuan Menulis	6
c. Menulis Kebahasaan dan Menulis Kesastraan.....	8
2. Hakikat dan Pembelajaran Puisi.....	9
a. Hakikat Puisi	9
b. Pembelajaran Puisi.....	22
1) Pembelajaran Puisi dalam KTSP.....	23
2) Penggunaan Media Gambar dalam Menulis Puisi.....	23
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual.....	29

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Variabel dan Data.....	32
D. Instrumentasi	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	38
B. Analisis Data	41
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Saran.....	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Populasi dan Sampel	32
Tabel 2.	Format Analisis Kemampuan Menulis Puisi	35
Tabel 3.	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10	37
Tabel 4.	Kemampuan Menggunakan Diksi dalam Puisi (Kesesuaian Isi dengan Judul dan Jumlah Objek Media Gambar dalam Puisi) Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	45
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menggunakan Diksi dalam Puisi (Kesesuaian Isi dengan Judul dan Jumlah Objek Media Gambar) Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	46
Tabel 6.	Pengklasifikasian Kemampuan Menggunakan Diksi dalam Puisi (Kesesuaian Isi dengan Judul dan Jumlah Objek Media Gambar dalam Puisi) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	47
Tabel 7.	Kemampuan Menggunakan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.....	49
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menggunakan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	50
Tabel 9.	Pengklasifikasian Kemampuan Menggunakan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	51
Tabel 10.	Kemampuan Menggunakan Citraan dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	52
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menggunakan Citraan dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	53
Tabel 12.	Pengklasifikasian Kemampuan Menggunakan Citraan dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki	54

	Kabupaten Solok	
Tabel 13.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok Secara Umum	56
Tabel 14.	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	57
Tabel 15.	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	30
Gambar 2. Histogram Kemampuan Menggunakan Diksi (Kesesuaian Isi dengan Judul dan Jumlah Objek Media Gambar dalam Puisi) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok	48
Gambar 3. Histogram Kemampuan Menggunakan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.....	51
Gambar 4. Histogram Kemampuan Menggunakan Citraan dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.....	55
Gambar 5. Histogram Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar dalam Puisi) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok Secara Umum.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Identitas Sampel	75
Lampiran 2. Daftar Puisi Sampel.....	76
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Instrumen Penelitian	77
Lampiran 4. Instrumen Penelitian.....	82
Lampiran 5. Kuesioner Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar	85
Lampiran 6. Kisi-Kisi Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar.....	88
Lampiran 7. Skor, Nilai dan Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.....	89
Lampiran 8. Distribusi Jawaban Kuesioner	90
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	91
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	92
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	93
Lampiran 12. Puisi Sampel	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004, mengelompokkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia atas dua komponen kemampuan yaitu kemampuan berbahasa dan bersastra. Pembidangan dua kemampuan ini pada dasarnya memiliki arti dan kepentingan yang sama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Melalui komponen kemampuan kebahasaan, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, dengan adanya komponen kemampuan kesastraan, siswa diharapkan mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya mengolah bahasa dan menyalurkannya melalui bidang-bidang sastra yang ada.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah pada dasarnya merupakan upaya penting untuk mengakrabkan dan mengkomunikasikan karya sastra kepada siswa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa memiliki pengetahuan, kemampuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat mempertajam perasaan siswa dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan yang terjadi di sekelilingnya, sehingga menjadikan mereka manusia yang peka, arif dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup ini. Senada dengan hal itu, Semi (1988:179) mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran sastra adalah agar siswa memiliki perasaan yang peka terhadap karya sastra dan diharapkan agar mereka

mampu mempunyai pengertian yang lebih tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai kehidupan dan untuk mendapatkan ide-ide baru.

Sesuai dengan KTSP untuk Sekolah Menengah Pertama, salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dikuasai siswa adalah puisi. Materi pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menuangkan berbagai macam ide dan pendapatnya dalam sebuah tulisan yang bermakna, sehingga hal ini diharapkan dapat menuntun siswa untuk berekspresi yang dapat membentuk karakternya untuk menghargai kehidupan yang terjadi di sekelilingnya. Di samping itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dituntut untuk mampu menguasai, menerapkan berbagai strategi, teknik dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih ditemui siswa yang tidak mampu dan malas mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan menulis puisi.

Berdasarkan wawancara informal dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok tanggal 8 oktober 2008, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya kemampuan siswa ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi siswa dalam menulis puisi yang disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran puisi. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak berani bertanya sehingga saat mengerjakan tugas siswa kurang mampu dalam memilih diksi, majas dan citraan yang tepat untuk melukiskan gagasannya. Di samping itu,

penyebab lainnya adalah teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Selama ini guru cenderung mempergunakan teknik objek langsung dalam menulis puisi, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Dampak negatif dari permasalahan ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi, yang mengakibatkan SKBM dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai secara maksimal.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka penelitian tentang pembelajaran puisi perlu dilakukan. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk meneliti kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.

B. Identifikasi Masalah

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam menulis puisi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor guru antara lain: kurang variatif dalam mempergunakan teknik pembelajaran dan cenderung mempergunakan teknik objek langsung. *Kedua*, faktor siswa, antara lain: rendahnya motivasi untuk belajar menulis puisi, tidak berani bertanya, kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran puisi, dan sulitnya mencari diksi yang tepat, majas dan citraan yang sesuai untuk melukiskan ide.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan luasnya cakupan masalah yang dapat diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi dan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan

media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok ditinjau dari segi diksi, majas, dan citraan yang terdapat dalam puisi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, "bagaimanakah penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi?". *Kedua*, "bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam menulis puisi dengan menggunakan media ditinjau dari segi diksi, majas dan citraan?".

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang. *Pertama*, penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi. *Kedua*, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam menulis puisi dengan menggunakan media gambar di tinjau dari diksi, majas, dan citraan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, siswa, penggunaan media gambar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. *Kedua*, guru bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai alternatif baru dalam penyajian pembelajaran bahasa Indonesia umumnya dan puisi khususnya. *Ketiga*, penulis, dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya yang berminat membahas masalah-masalah pembelajaran yang berhubungan dengan media gambar.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat menulis, (2) hakikat dan pembelajaran puisi.

1. Hakikat Menulis

Teori yang akan diuraikan pada hakikat menulis adalah (a) batasan menulis, (b) tujuan menulis, dan (c) menulis kebahasaan dan menulis kesastraan.

a. Batasan Menulis

Pada dasarnya menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai manusia setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun demikian, menulis adalah muara dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam menulis seseorang akan berusaha menampilkan ide, gagasan, dan pemikiran yang didapatkannya melalui proses menyimak, membaca, dan berbicara. Dengan kata lain, keterampilan menulis merupakan cerminan dari keterampilan berbahasa yang lainnya.

Sebagai muara dari pembelajaran berbahasa, menulis sering diyakini dan disebut-sebut sebagai aktivitas yang sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam menulis seseorang tidak hanya sekedar menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut pengetahuan dan keterampilan penulis dalam

memadukan kata-kata, sehingga informasi yang ingin disampaikan penulis bisa dipahami oleh pembaca.

Menurut Semi (2003:2) menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Senada dengan Semi, Tarigan (1986:21) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang grafik itu kalau mereka memahaminya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang menuangkan segala macam bentuk ide, gagasan dan pemikiran dengan menggunakan lambang-lambang bahasa sebagai medianya.

b. Tujuan Menulis

Setiap orang mempunyai motivasi dan kepentingan tersendiri dalam membuat dan mempublikasikan tulisannya pada masyarakat luas. Agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca dengan baik, maka hal utama yang harus dikuasai penulis disamping penggunaan diksi adalah mengetahui untuk apa ia menulis atau apa yang menjadi tujuannya dalam menulis. Pengetahuan terhadap tujuan menulis ini memungkinkan seseorang memprediksi sasaran atau objek tulisannya.

Menurut Semi (2003:14) secara umum ada lima tujuan menulis yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memberikan arahan kepada orang lain dalam

mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu kepada orang lain sehingga pemahaman dan pengetahuannya bertambah. *Ketiga*, menceritakan suatu kejadian kepada orang lain sehingga orang mengetahui peristiwa yang dialami oleh penulis. *Keempat*, meringkas yaitu merangkum sesuatu. *Kelima*, meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengan penulis.

Sehubungan dengan tujuan penulisan ini, Hortig (dalam Tarigan, 1986:24—25) merangkum tujuh tujuan sebuah tulisan sebagai berikut. *Pertama*, penugasan maksudnya penulis hanya menulis karena ditugaskan bukan atas kemauannya sendiri. *Kedua*, akulturistik maksudnya penulis menulis untuk menyenangkan hati pembaca. *Ketiga*, persuasif maksudnya penulis berusaha meyakinkan pembaca tentang gagasan yang dikemukakannya. *Keempat*, penerangan maksudnya memberikan keterangan kepada orang lain. *Kelima*, pernyataan diri dengan memperkenalkan diri kepada pembaca. *Keenam*, kreatif tujuan ini lebih ditekankan untuk mencapai seni yang ideal. *Ketujuh*, pemecahan masalah maksudnya dengan menulis penulis ingin memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk menulis dengan tetap mempertimbangkan sasaran pembacanya. Tujuan tersebut dapat dirangkum menjadi beberapa hal yaitu penugasan, menjelaskan, menceritakan suatu kejadian, meringkas dan kreatif. Dalam sebuah tulisan, tujuan tersebut terkadang tidak selalu berdiri sendiri melainkan menggabungkan diri antara satu dengan yang

lainnya. Penggabungan tujuan tersebut berguna untuk menambah pemahaman pembaca terhadap isi bacaan yang dibacanya.

c. Menulis Kebahasaan dan Menulis Kesastraan

Kegiatan pembelajaran menulis dalam KTSP mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah menengah pertama, dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu menulis kebahasaan dan menulis kesastraan. Menulis kebahasaan lebih diarahkan pada kemampuan siswa mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi secara baik dan benar. Menulis kesastraan lebih diarahkan kepada kemampuan siswa dalam mengembangkan imajinasi dan wawasan kehidupan.

Menurut Abdurahman dan Ellya Ratna (2003:151) menulis kebahasaan merupakan kemampuan menulis yang meliputi kemampuan penggunaan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal dalam tulisan. Selanjutnya, Semi (1988:13) mengemukakan bahwa menulis kesastraan merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang indah untuk mewadahi isi tulisan. Kemampuan menulis kesastraan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kemampuan menulis prosa (cerpen, novel, dongeng, roman), kemampuan menulis puisi (puisi lama dan puisi modern) dan kemampuan menulis teks drama.

Meskipun terdapat perbedaan dalam kedua bidang kemampuan ini, namun pada hakikatnya keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Di satu sisi menulis di bidang kebahasaan merupakan sarana untuk berkomunikasi, di sisi lain menulis di bidang kesastraan merupakan hasil kreativitas budaya yang mempergunakan bahasa sebagai medianya.

2. Hakikat dan Pembelajaran Puisi

Teori yang akan dijabarkan pada hakikat dan pembelajaran puisi adalah teori yang berkaitan dengan (a) hakikat puisi dan (b) pembelajaran puisi.

a. Hakikat Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Inggris *poetry* yang berarti puisi. Seperti halnya karya-karya sastra pada umumnya, puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Mulyana (dalam Semi, 1988:93) mengemukakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Sementara itu, menurut Pradopo (1999:7) puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Selanjutnya, Waluyo (1991:25) menyatakan sebagai berikut.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari beberapa batasan puisi yang telah dikemukakan tersebut terlihat bahwa puisi memiliki makna yang luas dan beragam. Namun, yang perlu dipahami, puisi adalah pengungkapan kata-kata yang indah yang sarat dengan makna sehingga mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi pembacanya.

Walaupun telah banyak batasan puisi yang dirumuskan oleh para ahli sastra, namun kenyataannya masih terdapat pencampuradukan istilah puisi dengan

istilah sajak. Orang lebih senang memakai istilah sajak daripada istilah puisi seperti menyebut kumpulan sajak pada kumpulan puisi, membaca sajak daripada membaca puisi dan lain sebagainya. Untuk memahaminya diperlukan batasan yang jelas antara puisi dan sajak.

Tirtawirya (dalam Nurizzati, 1999:7) mengemukakan bahwa puisi lawan katanya bukan prosa melainkan ilmu, sedangkan prosa lawan katanya bukan puisi melainkan sajak. Scalinger (dalam Atmazaki, 1993:6—7) mengemukakan bahwa puisi haruslah ditulis di dalam sajak, sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan dalam sajak. Menurut Atmazaki (1993:7) puisi juga adalah sajak, walaupun tidak hanya sajak yang mengandung puisi tetapi puisi yang terdapat dalam sajak diciptakan justru untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi.

Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, puisi merupakan sebuah struktur kompleks yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya dan memerlukan analisis untuk memahaminya. Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi anatomi puisi atas dua bagian yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik meliputi irama, sajak, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan, sedangkan bentuk mental meliputi tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, pola-pola citraan dan emosi. Senada dengan Boulton, Badrun (1989:6) mengemukakan beberapa unsur-unsur puisi yaitu diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, bunyi, irama, tipografi, tema dan makna.

Waluyo (1991:27) menyebutkan bahwa ada dua unsur yang membangun sebuah puisi yaitu struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik terdiri atas

diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi puisi dan baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Ingarden (dalam Pradopo, 1999:14—15) mengemukakan bahwa karya sastra terdiri dari beberapa strata (lapis) norma yang menimbulkan lapis norma dibawahnya. Lapis pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*), lapisan ini dirasakan ada bila puisi itu dibaca. Rangkaian bunyi yang terbentuk disusun sesuai konvensi bahasa dan memiliki arti. Lapisan kedua adalah lapisan arti (*units of meaning*) yang timbul karena adanya rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa atau kalimat yang dibantu dengan diksi, citraan, bahasa bermajas, bahasa retorika dan aspek ketatabahasaan sehingga bisa menampilkan kesan dan makna tersendiri. Lapis ketiga adalah lapis latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. Lapis keempat adalah lapis dunia yang menghubungkan puisi dengan makna yang implisit, keterpahamanya terkait dengan aspek sosial budaya. Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi dan merenung.

Pada penelitian ini, semua unsur-unsur yang terdapat dalam puisi tersebut tidak akan dijelaskan secara satu per satu, melainkan hanya sebagian saja. Berikut dijelaskan unsur-unsur utama puisi yang akan dijadikan alat ukur dalam menilai puisi untuk tingkat yang sederhana.

1) Tema

Dalam sebuah karya sastra, tema merupakan persoalan penting yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen lainnya. Tema

merupakan kunci utama dan pokok persoalan yang ingin diungkapkan pengarang untuk merumuskan isi karyanya. Tema dalam sebuah puisi merupakan gagasan pokok dari puisi tersebut. Nurizzati (1999:35) mengemukakan tema adalah persoalan yang ingin diungkapkan penyair. Pokok-pokok persoalan yang diungkapkan tersebut dapat diambil dari berbagai persoalan yang terdapat di alam seperti persoalan ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih dan lain sebagainya.

2) Diksi

Enre (1988:101) mengemukakan, "Diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat". Sementara itu, Keraf (2005:24) mengemukakan tiga kesimpulan tentang diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Kata dalam sebuah puisi adalah salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan ketika seseorang menulis puisi. Pilihan kata yang digunakan akan mempengaruhi kedalaman makna puisi tersebut. Untuk dapat memilih kata dengan tepat, diperlukan penguasaan bahasa. Tanpa menguasai bahasa dengan

baik maka sulit untuk memilih kata dengan tepat. Dengan demikian, syarat utama pemilihan kata adalah menguasai bahasa.

3) Majas

Majas merupakan ciri khas puisi karena majas melahirkan nada tertentu yang terlahir lewat gaya bahasa yang bermacam-macam. Keraf (2005:113) mengemukakan "Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa". Senada dengan itu, Enre (1988:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan pernyataan bahasa yang bertujuan untuk menggugah dan memikat perhatian pendengar atau pembaca terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu.

Dalam pemakaiannya, istilah majas dan gaya bahasa sering ditafsirkan sebagai hal yang sama. Padahal sebenarnya kedua istilah ini memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda. Keraf (2005:112—113) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat. *Style* tersebut secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya. Sementara itu, Tarigan (1990:112) mengemukakan bahwa majas, kiasan, *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lebih umum.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berbeda dengan majas. Gaya bahasa yang memiliki cakupan yang lebih luas dari pada majas. Selain itu, perbedaan tersebut juga muncul dari segi istilah yang digunakan. Dalam retorika gaya bahasa lebih dikenal dengan istilah *style*, sedangkan majas dikenal dengan istilah *figure of language*.

Atmazaki (1993:50) mengemukakan bahwa ada beberapa majas atau bahasa kiasan yang sering dipergunakan penyair seperti metafora, perbandingan, metonimia, sinekdoke, personifikasi dan allegori. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tarigan (1990:112) mengemukakan empat ragam majas yaitu, majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan.

Berdasarkan jenis-jenis majas tersebut, majas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah majas yang dikemukakan oleh Tarigan. Hal ini didasarkan pada relevansinya dengan pembelajaran puisi yang banyak mempergunakan jenis majas tersebut.

a) Majas Perbandingan

Majas ini terdiri dari lima jenis yaitu majas perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas alegori, dan majas antitesis.

(1) Perumpamaan

Majas perumpamaan merupakan majas yang memperbandingkan dua hal yang ada hakikatnya berlainan tetapi sengaja dianggap sama. Pemakaian majas ini secara eksplisit ditandai oleh penggunaan kata-kata *seperti, sebagai, umpama, bak, laksana dan sejenisnya*.

Contoh: Bibirnya *seperti* delima merekah.

(2) Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata tugas pembanding.

Metafora juga merupakan pengucapan yang berhubungan dengan

perbandingan langsung, memindahkan sifat benda yang satu dengan sifat benda yang lain.

Contoh: Pemuda adalah seperti bunga bangsa → pemuda adalah bunga bangsa.

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menghidupkan puisi, mengintensifkan pernyataan dan memperjelas maksud.

Contoh: Nyiur melambai-lambai di tepi pantai.

(4) Alegori

Alegori merupakan cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal atau kejadian yang lain. Bahasa kiasan dalam alegori hanya dalam bentuk kiasan cerita.

Contoh: Bunga kuncup belum lagi mekar.

(5) Antitesis

Antitesis adalah majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, dengan kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: Kekayaan Pak Ali justru membuat malapetaka (*perselisihan*) di dalam keluarganya.

b) Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari tujuh jenis yaitu majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas oksimoron, majas paranomasia, majas paralisis, dan majas zeugma.

(1) Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan.

Baik dari segi jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi tertentu.

Contoh: Air matanya menganak sungai.

(2) Litotes

Litotes adalah majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Contoh: Singgahlah dulu ke gubuk kami yang reot ini.

(3) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

Contoh: Rapi sekali rumahmu pagi ini, tak ubahnya seperti kapal pecah.

(4) Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian dengan menggunakan kata yang berlawanan dengan frase yang sama.

Contoh: Olah raga mendaki gunung memang menarik perhatian walaupun sangat berbahaya.

(5) Paranomasia

Paranomasia adalah majas yang berisikan penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.

Contoh: *Awas bisa ini bisa* membahayakan kita.

(6) Paralipsis

Paralipsis merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Semoga nenek mendengarkan permintaan kalian (*maaf*) bukan maksud saya menolaknya.

(7) Zeugma

Zeugma merupakan majas yang memiliki koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan konkrit.

Contoh: Kita harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

c) Majas Pertautan

Majas ini terdiri dari tujuh jenis yaitu majas metonimia, majas sinekdoke, majas alusi, majas eufemisme, majas elipsis, majas inversi, dan majas gradasi.

(1) Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kiasan sebagai pengganti nama. Dalam metonimia digunakan atribut sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat hubungannya untuk menggantikan objek itu. Sifat

atau atribut suatu objek disebutkan sebagai pengganti objek tersebut, kemudian atribut atau sifat itu dianggap dapat berbuat sebagaimana objek tersebut berbuat.

(2) Sinekdoke

Secara harfiah sinekdok berarti mengambil bersama, berbuat bersama, memahami sesuatu melalui yang lain. Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian atau bagian penting untuk benda itu sendiri. Sinekdok dapat dibedakan menjadi dua yaitu pars prototo, yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan totem pro parte yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

(3) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Selain itu alusi juga merupakan suatu referensi yang secara eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh: Bandung adalah Paris Jawa.

(4) Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan-acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (*mati*).

(5) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

(6) Inversi

Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh: Dia pergi → Pergi dia.

(7) Gradesi

Gradesi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan, yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan diantaranya paling sedikit diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh: Kita harus berjuang dengan satu tekad terus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik.

d) Majas Perulangan

Majas ini terdiri dari majas aliterasi, majas antanaklasis, majas kiasmus dan majas repetisi.

(1) Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang permulaan bunyinya sama.

Contoh: Diam di diriku.

(2) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh: Karena *buah* pikirannya itu maka ia menjadi *buah* bibir masyarakat.

(3) Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang berisi pengulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: Yang *kaya* merasa dirinya *miskin* dan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

(4) Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh: *Selamat datang* pahlawanku, *selamat datang* kekasihku, *selamat datang* pujaanku kami menanti dengan bangga dan gembira, *selamat datang*.

4) Citraan

Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan untuk menimbulkan efek kepuistisan dalam sebuah puisi. Penyair memanfaatkan sarana kebahasaan tersebut untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ide-idenya. Ide yang ada dalam pikiran penyair itu dilukiskan lewat bahasa, kata-kata yang menyentuh daya bayang pembaca, sehingga mampu memberikan gambaran angan-angan yang jelas. Nurizzati (1999:79) mengemukakan bahwa fungsi citraan dalam puisi adalah untuk menuntun pembaca memahami suasana puisi karena pemanfaatan citraan secara baik, dan tepat dapat menciptakan suasana kepuistisan.

Lebih lanjut Nurizzati (1999:79—81) menyatakan bahwa ada enam citraan yang dimanfaatkan penyair untuk merangsang daya bayang alat indera pembaca sebagai berikut. *Pertama*, citraan penglihatan (*visual imagery*). *Kedua*, citraan pendengaran (*audiotory imagery*). *Ketiga*, citraan penciuman (*smell imagery*). *Keempat*, citraan pengecap (*taste imagery*). *Kelima*, citraan rabaan (*taetile imagery*). *Keenam*, citraan gerak (*kinesthetic imagery*). Berikut ini, akan diuraikan keenam citraan tersebut.

a) Citraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan.

Puisi yang memanfaatkan sarana citraan penglihatan akan memberikan gambaran sesuatu yang seolah-olah bisa dilihat oleh mata.

b) Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat merangsang indera pendengaran. Penyair memanfaatkan citraan ini untuk memberikan suasana tertentu pada puisi yang seolah-olah bisa didengarkan oleh pembacanya.

c) Citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat memancing ransangan indera penciuman. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang dapat ditangkap oleh indera penciuman.

d) Citraan rasa atau pencecapan

Citraan rasa atau pencecapan adalah citraan yang memanfaatkan indera pencecapan sebagai media utamanya. Melalui citraan ini penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang dapat dirasakan oleh indera rasa atau pencecapan, sehingga pembaca bisa mengecap hal-hal yang dilukiskan penyair melalui susunan kata-kata yang digunakannya.

e) Citraan rabaan

Citraan rabaan adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat merangsang indera peraba manusia. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang seolah-olah mampu membuat pembaca tersentuh, atau bersentuhan dengan apapun yang melibatkan efektivitas indera kulit.

f) Citraan gerak

Citraan gerak adalah citraan yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak. Citraan ini berhubungan dengan suatu objek yang digambarkan seolah-olah bergerak meskipun terkadang gerakan itu tidak dapat berterima dengan akal, namun pemanfaatan citraan ini digunakan penyair sebagai suatu keindahan tersendiri bagi karya-karyanya.

b. Pembelajaran Puisi

Teori yang akan diuraikan pada bagian ini yaitu, (1) pembelajaran puisi dalam KTSP dan (2) penggunaan media gambar menulis puisi

1) Pembelajaran Puisi dalam KTSP

Orientasi suatu pembelajaran pada suatu mata pelajaran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangannya. Di satu sisi pembelajaran dipandang sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan saat individu yang sedang menjalani proses pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Di sisi lain kurikulum dipandang sebagai jalur untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran, mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP, pelajaran puisi terdapat pada rumusan keenam belas standar kompetensi dan rumusan ketiga puluh enam kompetensi dasar. Rumusan standar kompetensi tersebut berbunyi "Mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas". Kemudian kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut adalah "Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai"

2) Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi adalah salah satu kompetensi dasar pembelajaran bersastra yang dicantumkan dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran ini dipandang penting karena dapat menumbuhkan sikap dan kreativitas siswa untuk berkarya. Pembelajaran puisi di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan untuk melatih perasaan, merangsang imajinasi dan

mempertajam perasaan sehingga siswa memiliki perasaan yang peka terhadap seni dan budaya.

Media pembelajaran sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang sikap kreatif dan imajinatif dalam pembelajaran puisi, memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat guna akan membantu merangsang keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat akan membuat siswa menjadi malas bahkan berusaha untuk menghindarinya. Selain itu, guru sebagai komponen pembelajaran yang akan berhadapan langsung dengan siswa harus mampu mengelola dan memadukan metode-metode pembelajaran yang ada dengan media pembelajaran yang dipilih dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan..

Sudjana dan Ahmad Rivai (1997:3) mengemukakan empat jenis media yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media ini disebut juga dengan media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penumpang, model susun, model kerja dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP, dan lain-lain. *Keempat*, penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Senada dengan pendapat Sudjana tersebut, Arsyad (2003:105) mengemukakan tiga jenis media dalam pembelajaran sebagai berikut,

Pertama, media berbasis visual yang meliputi gambar chart, grafik, transparansi, dan slide. *Kedua*, media berbasis audio visual yang meliputi video dan audio tape. *Ketiga*, media berbasis komputer yang meliputi komputer dan video interaktif.

Berdasarkan jenis media yang dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media gambar adalah salah satu media visual dua dimensi yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Media ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran puisi di sekolah.

Melalui media gambar, siswa diharapkan mampu memvisualisasikan segala keadaan yang terdapat dalam gambar ke dalam sebuah puisi. Suleiman (1985:27) mengemukakan bahwa gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada yang dapat diungkapkan oleh kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan.

Menulis berdasarkan media gambar adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa dalam menulis puisi. Menurut Tarigan (1986:209) menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Hal ini disebabkan karena gambar yang kelihatannya diam, sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Senada dengan Tarigan, Usman (2002:50) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media gambar dalam pembelajaran. *Pertama*, sifatnya lebih konkret dan lebih realistis memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa verbal. *Kedua*, dapat mengatasi ruang dan waktu. *Ketiga*, dapat mengatasi keterbatasan mata. *Keempat*, memperjelas masalah.

Agar penggunaan media gambar tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka gambar yang dipilih harus memenuhi

beberapa persyaratan dalam penggunaannya. Suleiman (1985:29) mengemukakan tujuh persyaratan dalam memilih dan menggunakan media gambar.

Pertama, gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail. *Kedua*, apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi. *Ketiga*, gambar harus benar atau autentik artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya. *Keempat*, kesederhanaan. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting. *Kelima*, gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. *Keenam*, warna. Warna walaupun tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar dan menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya. *Ketujuh*, ukuran perbandingan.

Senada dengan Suleiman, Arsyad (2003:107) menyatakan bahwa ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan media gambar. Kedelapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kesederhanaan. *Kedua*, keterpaduan. *Ketiga*, penekanan. *Keempat*, keseimbangan. *Kelima*, bentuk. *Keenam*, garis. *Ketujuh*, ruang. *Kedelapan*, tekstur. *Kesembilan*, warna. Berikut akan diuraikan kedelapan prinsip tersebut.

a) Kesederhanaan

Secara umum kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu gambar. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan murid menangkap dan memahami pesan yang disajikan oleh gambar itu

b) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen gambar yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan, sehingga

gambar itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

c) Penekanaan

Konsep yang disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa.

d) Keseimbangan

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris (keseimbangan formal). Keseimbangan ini menampakkan dua bayangan visual yang sama dan sebangun. Selain itu, keseimbangan yang tidak keseluruhnya simetris (keseimbangan informal) memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian.

e) Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing bagi murid dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk gambar dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

f) Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

g) Tekstur

Tekstur merupakan unsur gambar yang dapat menimbulkan kesan-kesan atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.

h) Warna

Warna merupakan unsur gambar yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan atau untuk membangun keterpaduan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pemilihan gambar dalam pembelajaran. Syarat tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, gambar yang dipilih harus menarik dan mudah dimengerti. *Kedua*, autentik atau menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya. *Ketiga*, sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. *Keempat*, memiliki kejelasan tekstur dan warna. *Kelima*, memiliki kesederhanaan.

Dalam pembelajaran puisi, selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas, maka faktor lain yang juga sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah strategi/langkah-langkah mempergunakan media gambar. Suyatno (2004:148) mengemukakan beberapa tahapan penulisan puisi berdasarkan media gambar sebagai berikut. *Pertama*, guru memberikan sebuah gambar yang akan dijadikan bahan penulisan puisi kepada siswa. *Kedua*, siswa disuruh memperhatikan gambar yang diberikan itu dengan seksama. *Ketiga*, siswa disuruh mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan media gambar yang telah diberikan. *Keempat*, siswa menulis puisi berdasarkan hal-hal yang telah diidentifikasinya dari gambar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan menulis puisi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Rina Yurida (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padang dalam Menulis Puisi”, menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 8 Padang dalam menulis puisi berada pada klasifikasi cukup. *Kedua*, Fitriani (2008) dalam skripsinya yang berjudul ”Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”, menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar dalam menulis puisi dengan menggunakan media gambar berada pada kualifikasi baik.

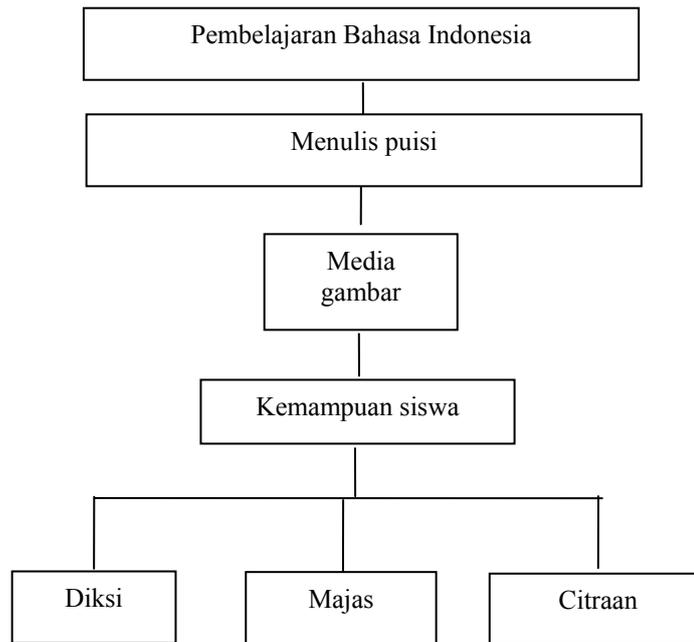
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.

C. Kerangka Konseptual

Kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menuntut peranan guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran, mampu memilih dan memadukan berbagai teknik, strategi dan media pembelajaran yang tepat guna sehingga bisa mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Menurut Suyatno (2004:145—149) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu teknik pembelajaran berdasarkan objek langsung, teknik pembelajaran berdasarkan media gambar, teknik pembelajaran berdasarkan lamunan, teknik pembelajaran berdasarkan

cerita, teknik pembelajaran meneruskan puisi, dan teknik pembelajaran mengawali puisi. Pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti teknik pembelajaran berdasarkan media gambar. Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.

Kerangka Konseptual Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Hasil kuesioner menunjukkan empat hal. *Pertama*, siswa cukup memahami penerapan penggunaan media gambar dalam menulis puisi. *Kedua*, siswa cukup merasakan adanya kemudahan menulis puisi dengan menggunakan media gambar. *Ketiga*, siswa menyadari adanya kerelevanan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran menulis puisi. *Keempat*, siswa merasa termotivasi menulis puisi dengan menggunakan media gambar.

Sementara itu, kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok, adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menggunakan diksi dalam puisi dilihat dari kesesuaian isi dengan judul dan jumlah objek media gambar tergolong *lebih dari cukup* dengan rata-rata penguasaan 72,5. *Kedua*, kemampuan menggunakan majas dalam puisi tergolong *kurang* dengan rata-rata penguasaan 40,62. *Ketiga*, kemampuan menggunakan citraan dalam puisi tergolong *cukup* dengan rata-rata penguasaan 58,12. *Keempat*, secara umum kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok tergolong *cukup* dengan rata-rata penguasaan 57,09.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa hal yang akan disarankan. *Pertama*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok, hendaknya lebih berupaya lagi meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan memperbanyak latihan, mempergunakan berbagai macam strategi, teknik dan media pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. *Kedua*, media gambar sangat berdaya guna untuk dijadikan media pembelajaran dalam menulis, khususnya dalam menulis puisi.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Fitrianis. 2008. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batusangkar". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Joko, Rahmat Pradopo. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurizzati. 1999. "Kajian Puisi". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Sadiman, Arief S. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.